

SONGKOK CELLENG (*Self Identity* dan Nasionalisme Kaum Santri)

Abdul Ghofur
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Email: abdul.ghofuro20382@gmail.com

ABSTRAK

Songkok Celleng is the mention of headgear for men in terms of the Madurese community or often referred to as a cap and kopyah. The head covering or known as Songkok Celleng is a complementary part in dressing for the santri (student in Islamic Boarding School), traditional clothing in the community to clothing for bureaucrats who have an implicit significance in its use. In this scientific work, the writer uses a semiotic qualitative method according to Charles Sanders Peirce who specifically describes that the sign is able to represent something else. In addition, Peirce also defines the sign as something that can not be separated from the object of reference and understanding of the subject of signs with trichotomy: representamen, interpretants and objects. From the research conducted, the conclusions that can be shown by the author are: (1) Songkok celleng (representamen) is a santri identity containing philosophical meaning of obedience or submission (interpretant) in the form of a head covering (object). (2) Songkok celleng is always present with the spirit of nationalism introduced by the First President of Indonesia (Sukarno) that Songkok Celleng is a national identity also strengthened by government regulations issued during the Soekarno administration.

Keywords: Songkok Celleng, Self Identity, Nationalism and the Santri

PENDAHULUAN

Songkok *celleng* adalah penyebutan penutup kepala bagi kaum laki-laki dalam istilah masyarakat Madura atau kerap disebut juga dengan peci dan kopyah.¹ Penutup kepala atau yang dikenal dengan songkok *celleng* ini adalah bagian pelengkap dalam berbusana bagi kaum santri, busana tradisional pada masyarakat hingga busana bagi para birokrat yang secara tersirat memiliki makna penting dalam penggunaannya.

Dalam tradisi pesantren, songkok menjadi salah satu identitas penting. Songkok menandai seorang laki-laki yang selalu menempatkan diri pada tingkat

¹ Istilah *celleng* adalah istilah lokal masyarakat madura dalam menyebut warna hitam.

derajat kemuliaan yang tinggi. Bagi santri, berada di ruang publik tanpa memakai songkok adalah perilaku tercela yang bisa merendahkan harga diri. Apalagi ketika berada dalam suatu forum ritual keagamaan seperti *maulid* Nabi, *tahlilan* dan semacamnya. Meskipun secara dalil normatif, anjuran berkopiah atau menutup kepala hanya ada ketika melaksanakan shalat saja.

Di luar itu, suatu hal yang lazim busana tradisional laki-laki dilengkapi oleh tutup kepala baik kaum santri maupun di luar pesantren, berbentuk topi maupun iket kepala.² Pendapat lain mendefinisikan penutup kepala adalah alat yang digunakan untuk menunjukkan kapasitas diri, baik tentang profesi yang dijalani nilai keyakinan maupun representasi hidup.³

Penutup kepala digunakan untuk menutupi rambut atau untuk memperindah tampilan. Karena, rambut adalah lambang atau tanda kekuatan dan kewibawaan seseorang. Selain itu, kepala adalah bagian yang paling dihormati dan disucikan. Untuk itu, hadirilah penutup kepala yang mampu menjadi pelindung.⁴

Songkok sebagai penutup kepala laki-laki memiliki nama lain yakni kopyah dan peci. Dalam pemaknaan tidak ada yang membedakan diantara ketiganya melainkan dari segi sejarah kata tersebut diadopsi berbagai bahasa oleh masyarakat Indonesia. Songkok berasal dari bahasa Inggris “*skull cap*”, *skull* artinya batok kepala dan *cap* artinya topi. Adapun makna serapan Jawa dari kata songkok adalah “*kosong teko mangkok*” yang artinya hidup ini seperti mangkok yang kosong. Oleh karena itu, harus diisi dengan ilmu dan pengetahuan.

Selanjutnya “kopyah”, istilah berasal dari Bahasa Arab *keffieh*, *kaffiyeh* atau *kufiya*, namun bentuk topi ini sama sekali berbeda dengan tutup kepala orang Melayu. *Kaffiyeh* berbentuk kain katun segi empat yang digunakan di atas kepala dan pola kainnya biasanya berbentuk kotak-kotak kecil seperti jala ikan.

² Suciati, Karakteristik Iket Sunda di Bandung dan Sumedang Periode Tahun 1968-2008 (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 238.

³ Soegeng Toekio M, Tutup Kepala Tradisional Jawa (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), 44.

⁴ Prita Yuliati, Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949 (Malang : Universitas Negeri Malang, 2017), 33.

Kopyah dalam serapan bahasa Jawa bermakna “*kosong krono di pyah*”, kata *pyah* artinya “membuang” sehingga kata kopyah berarti mengosongkan segala sifat duniawi dan menggantinya dengan sifat ilahiah.

Lebih lanjut tentang sejarah dan makna dari istilah songkok yang lain adalah peci. Peci diperkenalkan oleh penjajah Belanda dengan sebutan *petje* yang berasal dari kata *pet* artinya topi dan *tje* artinya kecil yang kemudian menjadi kata serapan Indonesia peci secara pelafalan. Adapun makna dari kata peci ialah “*pe*” berarti delapan dan “*ci*” berarti energi. Sehingga jika ditarik kesimpulan berarti penutup bagian tubuh yang bisa memancarkan energinya ke delapan penjuru mata angin.

Model pemaknaan yang seperti ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *Jarwa Dhosok* atau *Kirata Basa*, sejenis dengan singkatan yang lengkap dengan artinya terdiri dari dua kata atau lebih yang *diothakathik* supaya *mathuk*. Kalau pun meminjam istilah dari salah satu kyai kondang yang berasal dari Bojonegoro yakni Kyai Anwar Zahid, pengistilahan seperti itu dikenal dengan istilah *ilmu mathok*.

Di samping itu, songkok *celleng* juga memiliki peran penting dalam sejarah kemerdekaan bangsa, pada masa awal pergerakan Nasional di tahun 1908 para aktivis umumnya masih memakai destar dan penutup kepala blangkon, yang lebih dekat pada tradisi *priyayi* dan aristokrat. Tetapi, seiring dengan meluasnya gerakan sama rasa sama rata dan penolakan terhadap feodalisme termasuk dalam hal berpakaian dan berbahasa. Sebagaimana yang dikembangkan oleh Tjokroaminoto tokoh Sarekat Islam (SI) yang bertempat tinggal di Surabaya, dengan sendirinya tokoh idola tersebut selalu memakai songkok *celleng* dan menjadi panutan bagi murid-muridnya, salah satunya yakni Soekarno.

Dalam historiografi atau kesejarahan Indonesia Ir. Soekarno yang dikenal sebagai presiden pertama dikenal pula sebagai pelopor proklamasi kemerdekaan yang juga menggunakan songkok *celleng*. Masa muda Ir. Soekarno membentuk organisasi pemuda, yang dikenal dengan nama Jong Java (Pemuda Jawa). Perkumpulan ini dipelopori oleh Ir. Soekarno bersama sahabat-

sahabatnya yaitu Alimin, Musso, Darsono, Agus Salim, dan Abdul Muis. Mereka adalah pemuda yang saat itu tinggal (kos) di kediaman Tjokroaminoto. Kumpulan *Jong Java* (Pemuda Jawa) memiliki ciri khas dalam berpakaian yaitu memakai kopyah beludru hitam atau songkok celleng.

Pada masa kolonial Belanda, masyarakat pribumi mulai menandakan dirinya melalui pemakaian peci. Namun, kolonial Belanda berusaha mempengaruhi pakaian kaum laki-laki Jawa dengan mengadopsi pakaian barat di bagian-bagian tertentu. Seperti yang disampaikan Jeal Gelman, bahwa laki-laki Jawa yang dekat dengan Belanda mulai memakai pakaian bergaya Barat. Tapi yang menarik, peci atau blangkon tidak pernah mereka lepaskan.⁵

Dipilihnya songkok *celleng* oleh Ir. Soekarno sebagai identitas nasional Indonesia merupakan hal yang tepat. Ir. Soekarno menghindari penggunaan pakaian daerah tertentu agar lebih nasionalis dan tidak ada keberpihakan kepada salah satu daerah yang ada di Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia memiliki banyak suku yang memiliki pakaian daerah tersendiri. Hal itu, dapat diterima oleh semua kalangan dan terbukti hingga saat ini songkok *celleng* telah dikenal sebagai identitas nasional Indonesia.

Layaknya kaum santri, kewajiban menggunakan songkok *celleng* juga dapat dilihat dari acara-acara resmi kenegaraan seperti pelantikan kabinet yang semua laki-lakinya memakai songkok *celleng*, tidak memandang apa agama mereka. Selain itu bagi Ir. Soekarno songkok *celleng* harus dikokohkan sebagai identitas nasional Indonesia dengan cara memakainya pada upacara resmi kenegaraan dan kegiatan-kegiatan sehari-hari.⁶

Analisis dalam karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif semiotik dari Charles Sanders Peirce⁷ dengan trikotominya: *representamen*,

⁵ Hendarsyah, Peci Hitam dan Identitas Paling Indonesia (<http://sejarah.kompasiana.com/2011/04/28/peci-hitam-dan-identitas-paling-indonesia-358632.html>). (Online), diakses 10/10/2019

⁶ DPRD Kab. Gresik, Sang Kopyah, Simbol Nasionalisme yang Terlupakan (Gresik : DPRD Gresik, 2008), 62.

⁷ Peirce menguraikan bahwa tanda mampu mewakili sesuatu yang lain. Selain itu juga mendefinisikan tanda sebagai sesuatu hal yang tidak bisa terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek terhadap tanda.

interpretan dan *object* guna mencari makna yang tersirat dalam songkok *celleng* sebagai identitas santri, hingga menjadi identitas nasionalis kenegaraan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Songkok Celleng*

Songkok *celleng* kali pertama diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Arab yang menyebarkan agama Islam tepatnya pada abad ke-8. Songkok sangat populer di masyarakat Melayu seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Peci telah berkembang dan mewarnai masyarakat Melayu sekitar abad ke 13.⁸

Masuknya Islam ke Nusantara melalui pantai jazirah Melayu, yaitu Malaka. Pelabuhan yang sering dikunjungi oleh pedagang-pedagang muslim dari Gujarat dan Persia. Dalam abad ke-13 mereka membawa agama Islam berawal dari pantai timur Aceh, kemudian Malaka, selanjutnya sepanjang rute dagang ke pulau rempah-rempah di Indonesia Timur, juga ke kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa Timur.⁹

Penyebaran agama Islam di Maluku tidak seperti Jawa melalui perpecahan karena perebutan kekuasaan. Melainkan dengan cara perdagangan. Oleh karena kopiah pada zaman Sunan Giri tidak sekedar menjadi alat barter perdagangan saja. Tetapi telah menjadi sarana Islamisasi Nusantara.¹⁰ Penyebaran Islam atau dakwah secara kultural memang diperlukan dalam aktifitas di Indonesia¹¹, bahkan sejak zaman dahulu.

Pendapat lain mengungkapkan bahwa songkok di Indonesia diperkenalkan oleh laksamana Ceng Ho. Songkok atau peci berasal dari kata Pe yang bermakna delapan. Sedangkan Chi bermakna energi. Dengan demikian, peci memiliki makna sebagai penutup bagian tubuh yang mampu memancarkan energinya ke delapan penjuru mata angin (arah mata angin:

⁸ Yunos, *The Origin of the songkok or'kopiah*. (Brunei Darussalam : Brunei Times, 2007). 56.

⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 98.

¹⁰ DPRD Kab.Gresik, *Sang Kopyah : Simbol Nasionalisme Yang Terlupakan* (Gresik : DPRD Gresik, 2008), 120.

¹¹ Rio Febriannur Rachman. (2018). Dakwah Interaktif Kultural Emha Ainun Nadjib. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1-9.

Utara, Timur Laut, Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut).¹²

Laksamana Cheng Ho adalah seorang kasim muslim yang menjadi orang kepercayaan Kaisar Yongle dari Tiongkok (berkuasa tahun 1403-1424), kaisar ketiga dari Dinasti Ming. Hal itu merujuk pada penutup kepala yang dipakai oleh Cheng Ho ketika berlayar ke Indonesia.¹³

Pendapat lain bahkan menyebutkan bahwa peci di Indonesia diperkenalkan oleh Sunan Kalijaga. Ketika itu, Sunan Kalijaga tengah membuat mahkota atau kuluk yang diperuntukkan khusus bagi Sultan Fattah. Kuluk yang dibuat oleh Sunan Kalijaga mirip dengan peci, hanya saja ukurannya lebih besar dari peci yang kita kenal saat ini.

Rijckloff van Goens menyebut Peci sebagai penutup kepala gaya Turki ketika mengunjungi istana Mataram sebagai wakil dari VOC saat acara Pisowanan yang diadakan oleh Amangkurat I (1646-1677) pada pertengahan abad ke 17 bahwa sekitar 800 bangsawan berkuda berkumpul di alun-alun dan dengan sangat tekun mengamati dandanan kepala sang raja, apakah memakai penutup kepala khas Jawa atau penutup kepala bergaya Turki.¹⁴

Dari beberapa historiografi mengenai hadirnya peci di Indonesia, para sejarawan belum ada kesepakatan yang tunggal hingga akhirnya menimbulkan spekulasi. Bahwa setelah keberadaan peci Arab jarang ditemukan, disaat itu pula berkembang penutup kepala di beberapa negara Islam yang bentuknya mirip dengan peci.¹⁵ Konon sebutan peci ini berasal dari kata *fezzi* atau *phocy* yang mengacu pada tutup kepala orang Turki yaitu *Fez*.

Dengan demikian peci hitam merupakan hasil akulturasi dari penutup kepala berbagai negara serta budayanya dengan kepribadian bangsa Indonesia yang khas. Selain itu dapat kita ketahui bahwa peci juga hasil

¹² Ibid, 125

¹³ Kong Yuanzhi, *Muslim Tinghoa Cheng Ho* (Jakarta : Pustaka Populer Obor, 2005), 91.

¹⁴ Prita Yulianti, *Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949*, 35.

¹⁵ Isnaeni, *Nasionalisme Peci* (<http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>), 2019, diakses pada 11/10/2019.

akulturasi dari budaya Indonesia sendiri yakni penutup kepala golongan *priyayi* (kuluk). Dengan terciptanya peci hitam tersebut pada akhirnya tidak pernah lepas dan selalu melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia tanpa memandang agama, ras, maupun suku.

2. *Self Identity*

Identitas diri adalah proses menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup,¹⁶ suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan,¹⁷ dan merupakan pengorganisasian dorongan-dorongan (*drives*), kemampuan-kemampuan (*abilities*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), dan pengalaman kedalam citra diri (*image of self*) yang konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan, baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafah hidup.¹⁸

Menurut Erikson, identitas diri berarti perasaan dapat berfungsi sebagai seseorang yang berdiri sendiri tetapi yang berhubungan erat dengan orang lain. Ini berarti menjadi seorang dari kelompok tetapi sekaligus memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan kelompok yang merupakan kekhususan dari individu itu. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat.¹⁹ Tidak jarang remaja menjadi ragu terhadap eksistensi dirinya sendiri, sehingga pencapaian identitas diri merupakan salah satu tugas yang penting dan mendasar dalam kehidupan remaja.²⁰

Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik serta memiliki ciri-ciri berbeda dengan kelompoknya, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan masyarakat.

¹⁶ Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human Development* (terjemahan A. K. Anwar). Jakarta: Prenada Media Group. 231.

¹⁷ Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 78.

¹⁸ Woolfolk, dalam Yusuf, Syamsu. (2009). Program bimbingan & konseling di sekolah. Rizqi Press: Bandung. 80.

¹⁹ Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah? Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahnya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal?(Hurlock, 1980)

²⁰ Purwadi. 2004. Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja. *Jurnal Humanitas: Indonesian Psychological Journal* Vol.1 No.1

Identitas diri dapat berisi atribut fisik, keyakinan, tujuan, harapan, prinsip moral atau gaya sosial.

Nasionalisme

Secara etimologis kata Nasionalisme, akar kata dari nation yang berarti bangsa dan isme adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air)²¹ Kata nation itu sendiri berasal dari kata nascie yang berarti dilahirkan. Jadi nation adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.²²

Mengenai pengertian Nasionalisme banyak tokoh yang berpendapat, diantaranya Hans Kohn berpendapat bahwa Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.²³ Sedangkan menurut Lothrop Stoddard, "Nasionalisme adalah suatu keadaan jiwa, suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan dalam bentuk kebersamaan".²⁴

Menurut Nazaruddin Sjamsuddin, "Nasionalisme adalah suatu konsep yang berpendapat bahwa kesetiaan individu diserahkan sepenuhnya kepada negara".²⁵ Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai,

610 ²¹ Departemen Pendidikan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h.

²² Badri Yatim, Soekarno Islam dan Nasionalisme (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 57 .

²³ Hans Kohn, Nasionalisme, Arti dan Sejarahnya (Jakarta: PT. Pembangunan, 1984), h. 11

²⁴ Lothrop Stoddard, Dunia Baru Islam (t.p., t.p., t.th.), h. 137

²⁵ Nazaruddin Sjamsuddin, (ed.), Soekarno (Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), cet. I, h. 37

memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan.²⁶

Makna Nasionalisme banyak digunakan untuk memaknai sebuah sikap terhadap suatu cara pandang khusus. Penggunaan makna nasionalisme meliputi:

- a. Suatu proses pembentukan, atau pertumbuhan bangsa bangsa.
- b. Suatu sentiment atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan.
- c. Suatu bahasa dan simbolisme bangsa.
- d. Suatu gerakan sosial dan politik demi bangsa yang bersangkutan.
- e. Suatu doktrin atau ideologi bangsa, baik yang umum maupun khusus²⁷

Berdasarkan Pengertian Nasionalisme dari berbagai pakar dapat disimpulkan bahwa Nasionalisme merupakan sebuah cara pandang yang menunjukkan rasa kecintaan terhadap tanah air dan menunjukkan kesetiaan sebagai seorang masyarakat yang mendiami negaranya dengan cara menjaga budaya bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, serta mampu bersikap menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya sendiri.

3. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.²⁸

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas

²⁶ Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), Jilid 11, h. 31

²⁷ Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jilid 1. Erlangga, Jakarta

²⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.²⁹

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama’. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama’ yang setia. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- b. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

Asal usul kata “Santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.³⁰ Di sisi lain, Zamkhsyari Dhofier berpendapat bahwa, kata “Santri” dalam bahasa India berarti orang yang tahu bukubuku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³¹ Kedua, pendapat yang mengatakan

²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

³⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 19

³¹ Zamkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet. II; Jakarta Mizan), 18

bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.³²

PEMBAHASAN

1. Songkok Celleng sebagai *Self Identity* Santri

Realitas keberagaman masyarakat Islam Indonesia menurut Clifford Geertz dikelompokkan menjadi 3 macam yakni, kelompok *abangan*, kelompok santri dan kelompok *priyayi*. Kelompok *abangan* adalah mereka yang keislamannya hanya sekedar komitmen formal dan nominal saja. Kaum *abangan* adalah masyarakat Jawa yang memiliki pemikiran-pemikiran agama cenderung mistik, relative tidak memedulikan tuntutan dan kewajiban-kewajiban upacara agama Islam dan secara budaya mereka terikat pada bentuk-bentuk seni Jawa seperti wayang yang pada dasarnya diilhami nilai-nilai pra-Islam.³³ Sedangkan santri adalah kelompok masyarakat yang patuh dalam menjalankan ajaran agama.

Pendapat KH. A. Mustofa Bisri, Santri adalah siapa pun yang berakhlak yang tawaduk³⁴ kepada Allah, tawaduk kepada orang alim, serta melihat Tanah Air Indonesia ini sebagai rumah. *Pertama*, santri adalah mereka yang memiliki perilaku dan akhlak ritual maupun sosial yang baik. Dengan kata lain kesalehan ritual dan kesalehan sosial haruslah berjalan beriringan. Kesalehan sosial menjadi suatu hal yang penting dan wajib dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, apalagi semboyan Indonesia adalah *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. *Kedua*, santri adalah mereka yang melihat Tanah Air Indonesia sebagai rumah. Dengan kata lain, santri adalah mereka yang memiliki jiwa dan semangat

³² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

³³ M.C.Ricklef, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta : Dadjah Mada University Press, 1991), 353.

³⁴ Sikap merendahkan hati baik dihadapan Allah maupun dihadapan sesama manusia.

nasionalisme.³⁵ Pemakaian Songkok *Celleng* di kalangan santri khususnya dan umumnya pada diri seorang muslim merupakan bentuk kewiraian atau *kezuhudan* seseorang, atau sebagai bentuk kelaziman.³⁶

Dari dunia santrilah dapat dikenal pendidikan tradisional bernama pesantren. Bahkan usia institusi tersebut lebih tua dibanding dengan usia negara Indonesia sendiri. Lebih dari itu, pesantren memiliki corak budaya asli Indonesia yakni sarung, kopiah, baju taqwa dan santri itu sendiri yang ada di dalamnya beraneka ragam. Mulai dari yang kecil hingga dewasa baik laki-laki maupun perempuan.

Diungkapkan oleh salah seorang tenaga pendidik di PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo Ust. Dr. Farhan, M.Kom.I mengenai jenis peci yang berkembang di dunia pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Telah berkembang dua jenis peci yang ada di pondok tersebut dan memungkinkan menjadi ciri khasnya, yakni peci *dzurriyah*³⁷ dan peci para santri. Peci yang bermotif, peci putih atau peci haji biasanya digunakan oleh para *dzurriyah*. Sedangkan untuk para santri biasa memakai peci hitam.

Seorang santri diperkenankan memakai peci hitam dengan ketentuan sudah melaksanakan ibadah haji. Bila ada seorang santri biasa ketika berangkat sekolah, secara sengaja ataupun tidak memakai peci *dzurriyah* tentulah akan menjadi tontonan bagi orang-orang disekitarnya. Selain itu, mampu menimbulkan perbincangan maupun komentar dari yang melihatnya. Di lain kesempatan, di waktu alat pun yang tidak ada larangan menggunakan selain peci hitam, para santri tidak akan berani memakai peci ala *dzurriyah*.³⁸

Tidak diperbolehkannya memakai peci putih di Pondok Pesantren Nurul Jadid dikarenakan rasa mengagungkan peci putih yang besar. Diketahui budaya di Indonesia, memakai kopiah putih adalah bagian dari

³⁵ A. Helmy Faishal Zaini, *Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018), 89-91.

³⁶ DPR Kab. Gresik, *Sang Kopyah* , 130.

³⁷ Manusia mulia dari sisi nasab dan garis keturunannya

³⁸ Ibrahim, *Kopyah : yang khas di Pesantren Kita Lirboyonet* (<https://lirboyo.net/kopyah-yangkhs-di-pesantren-kita/>)

seorang muslim yang telah menunaikan ibadah haji. Selain itu dalam artikel disebutkan bahwa akhlak dari seorang yang telah melaksanakan ibadah haji akhlaknya bagus dan patut dicontoh, sedangkan santri masih dalam proses pembelajaran. Maka belum pantas bila seorang santri memakai kopyah putih. Selain di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang melarang para santri mengenakan peci putih di Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang juga terjadi hal yang sama pula.³⁹

Budaya dan peradaban yang akan diubah oleh santri ada beberapa aspek, yakni : *Pertama*, spiritualitas dan religiusitas. *Kiai* dan santri dalam spektrum yang lebih luas yakni pesantren adalah titik tolak dari spiritualitas dan religiusitas. Karena spiritualitas dan religiusitas adalah pondasi utama dalam hidup. Pesantren sebagai salah satu instansi yang dimiliki Indonesia menjadi garda terdepan dalam mendidik dan mencerahkan spiritualitas masyarakat. Dari khazanah dan kultur pesantren yang akan membawa masyarakat menjadi masyarakat yang elok dan filantropi⁴⁰ yang elegan.

Kedua, moralitas generasi muda. Pemuda adalah harapan bangsa, pemuda adalah calon pemimpin agama dan negara. Pesantren menjadi kawah candradimuka bagi generasi muda untuk mulai beajar menghaluskan perasaan, menetralkan idealism dan keinginan-keingina yang tidak proporsional serta membangun sistem keikhlasan dan mekanisme kemanusiaan dalam setiap langkahnya, rencana dan pemikiran, yang bermakna ego manusia akan menjadi netral dan selalu termotivasi untuk berbuat sesuatu yang positif.

Pesantren telah sejak dini mengajarkan para santri untuk memuliakan orang lain yang berbeda agama, *mazhab*, *sekte* dan bahkan ateis sekalipun. Pesantren menjadi pioneer dalam kerukunan, kemajemukan, dan mulikulturalisme yang mempersilahkan orang lain untuk riang gembira, berekspresi dengan warnanya masing-masing.

³⁹ Nurul Fahmi, Hikmah Dibalik Larangan Santri Pakai Kopyah Putih (<http://m.santrinews.com/Opini/8328/Hikmah-Dibalik-Larangan-Santri-Pakai-Kopyah-Putih>)

⁴⁰ Cinta kasih (kedermawanan dan sebagainya) kepada sesama

Ketiga, intelektualitas. Pesantren adalah jalan menuju harapan bagi para santri untuk menjadi terpelajar, terdidik, cakap, alim dan tentu saja berakhlak. Cerdas dalam makna pesantren adalah bagaimana kopiah menandakan bahwa santri senantiasa menyamarkan kecerdasan dan kepandaiannya, tidak sok dan ugal-ugalan. Santri selalu menyembunyikan kebaikan dan kesalehannya, anti pencitraan dan ikhlas dalam berpikir, bertutur dan bertindak.

2. **Songkok Celleng sebagai Identitas Nasional**

Ir. Soekarno atau Bung Karno⁴¹ setelah mendekam dalam penjara kolonial di Sukamiskin Bandung hampir 2 tahun lamanya dan pada bulan Desember 1931 dibebaskan setelah balik menggugat pemerintah Hindia Belanda. Setelah keluar dari penjara, Soekarno masuk dalam PARTINDO (Partai Indonesia) yang didirikan oleh Mr. Sartomo, karena partai yang didirikan oleh Soekarno yakni PNI (Partai Nasional Indonesia) telah bubar. Bubarnya partai tersebut karena para pemimpinnya tidak tahan menghadapi obrakan-abrikan pemerintah kolonial Belanda selagi Soekarno masih mendekam dalam penjara⁴¹. Pada tanggal 16 Agustus 1945 malam hari, Soekarno dan Moh. Hatta berada di rumah Laksamana Maeda di Jakarta. Perencanaan kemerdekaan dirancang sepanjang malam itu. Pada tanggal 17 Agustus 1945 pagi, Soekarno membacakan pernyataan kemerdekaan Indonesia tersebut dihadapan sekelompok orang yang relative sedikit jumlahnya di luar ruamhnya sendiri. Kemudian bendera merah putih dikibarkan dan berkumandang lagu Indonesia Raya.

⁴¹ Saifuddin Zuhri, *Berangkat Dari Pesantren* (Yogyarta : PT LKIS Peinting Cemerlang, 2013), 108.



Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Dari foto tersebut dapat diketahui Soekarno sang founding father peci di Indonesia tetap percaya diri memakai peci hitam meskipun para tokoh dan yang hadir dalam peristiwa tersebut tidak memakai peci hitam.

Tentara Belanda mendapat pukulan-pukulan gerilya rakyat di sepanjang front pertempuran di seluruh daerah Republik khususnya di Jawa. Hal itu memudarkan semangat Belanda, tidak hanya dalam pertempuran bersenjata, tetapi juga di atas meja perundingan. Sejak bulan Mei 1949, Belanda telah mengajak Indonesia untuk menghentikan pertempuran. Lantas tercapailah persetujuan bahwa seluruh pasukan Belanda akan meninggalkan Yogyakarta dengan waktu penarikan mundur pasukan antara tanggal 24-29 Juni 1949. Dengan demikian, pasukan Republik Indonesia yang sedang bergerilya bersama rakyat akan memasuki Yogyakarta mulai tanggal 29 Juni 1949. Hal itu menandakan bahwa Yogyakarta telah kembali menjadi Ibu Kota Republik Indonesia.

Puncak detik-detik bersejarah menjadi kenyataan. Di bawah pengawasan UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*) yang menggantikan kedudukan Komisi Tiga Negara atas keputusan Dewan Keamanan PBB, Yogyakarta dikosongkan dari seluruh tentara Belanda. Serta, pada tanggal 29 Juni 1949 pasukan TNI memasuki kembali ibu kota yang selama 6 bulan (19 Desember 1948 - 29 Juni 1949) dikuasai pihak musuh.

Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta kembali dari tempat pengasingan mereka di Prapat dan Bangka, dan memasuki Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 1949. Panglima besar Sudirman menyusul dua hari kemudian “10 Juli 1949” pada saat-saat terakhir gerilyanya, selama lebih kurang 7 bulan, kesehatan Jenderal Sudirman semakin menurun. Di setiap rute yang ia jelajahi, desa-desa daerah Kediri, Madiun, Solo, hingga memasuki Yogyakarta pun panglima besar Sudirman harus ditandu di atas sebuah kursi yang dipikul di atas pundak para prajurit. Begitu tiba di Yogyakarta, dengan masih mengenakan baju mantel dan ikat kepala, ia langsung menghadap Presiden Soekarno yang berusaha untuk berdiri tegak dengan bantuan tongkatnya. Keduanya saling berpelukan, bergantian dengan Wakil Presiden Moh. Hatta. Tanggal 13 Juli 1949, Mr. Syarifuddin Prawiregara yang diberi kuasa oleh kabinet untuk memimpin Pemerintah Darurat RI di Sumatra begitu Presiden dan Wakil Presiden dengan sejumlah Menteri diasingkan oleh Belanda, mengembalikan mandatnya kepada Pemerintah yang diwakili oleh Wakil Presiden Moh. Hatta, yaitu setelah kepala PDRI itu kembali ke Yogyakarta.



Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta tiba kembali di Yogyakarta dari pengasingan di Bangka. Tampak pada foto tersebut Soekarno menggunakan peci hitam dan Moh. Hatta juga menggunakan peci hitam. (Sumber : Harian Sejarah)

Beberapa bulan setelah itu tepatnya pada tanggal 10 November 1949 bertepatan di Yogyakarta pula, Presiden Soekarno mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 1949 tentang Pakaian Dinas dan Tanda-Tanda Pangkat Untuk Pegawai Pamong Praja. Dalam peraturan tersebut juga mencantumkan peci hitam sebagai bagian dari pakaian dinas.

Dengan demikian pemakaian peci menjadi sebuah tanda identitas nasional tanpa memandang ras, suku maupun agama. Sebagai tanda identitas nasional, peci hitam memiliki filosofi dari segi bentuk dan warnanya. Bentuk peci yang melingkar mengikuti kepala menunjukkan bahwa peci itu luwes. Warna hitam menunjukkan sifat yang tegas, formal, kukuh, dan struktur yang kuat.⁴²

Dijadikannya peci hitam sebagai identitas nasional menunjukkan bahwa Bangsa Barat yang telah lama menjajah Indonesia sangat sedikit dalam mempengaruhi penutup kepala kaum laki-laki Indonesia.

Kebiasaan bangsa Eropa yang mewajibkan orang untuk membuka tutup kepala sebagai tanda rasa hormat juga tidak pernah diterima di Jawa. Segala jenis tutup kepala yang dikenalkan tidak berhasil menjadi populer. Begitu pula dengan tutup kepala yang digunakan oleh para priyayi dapat dikatakan hilang dari kebiasaan, dan kain tutup kepala yang dililitkan dengan berbagai cara juga semakin jarang digunakan oleh kaum laki-laki. Tutup kepala yang semakin lazim digunakan adalah peci atau kopiah yang terbuat dari beludru hitam.⁴³

PENUTUP

1. Songkok *Celleng* adalah penutup kepala laki-laki (*object*) yang memiliki bentuk sama hanya berbeda kata saja. Adanya beberapa sinonim dari penutup kepala yang berasal dari beludru hitam tersebut. Hadirnya Songkok *Celleng* pada awalnya sebagai tanda terhadap identitas agama yakni kaum

⁴² Komunikasi Simbol : Peci dan Pancasila (Yogyakarta : UIN Kalijaga Yogyakarta, 2013), 54.

⁴³ Denys Lombard, Nusa Jawa : Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan Jilid I (Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1996), 159.

santri. Hal itu karena, mayoritas masyarakat beragama Islam dan sebagian besar melangsungkan pendidikan di Pesantren, di samping itu ibadah shalat memakai Songkok *Celleng* guna menutup rambut yang nantinya mampu menghalangi ketika sujud. Selain itu, Songkok *celleng* (*representamen*) merupakan identitas santri yang mengandung makna filosofis ketaatan atau *ketawadu'an* (*interpretan*) dalam wujud penutup kepala (*object*).

2. Sejarah Songkok *Celleng* menjadi Identitas Nasional dimulai dari awal abad ke-20 yang telah menjadi identitas masyarakat Indonesia. Hanya saja saat itu, menjadi identitas bagi kaum bawah seperti tukang becak atau kaum bawah. Namun, dalam perjalanannya Songkok *Celleng* selalu bersama dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada negara Indonesia. Hingga ketika perkumpulan organisasi *Jong Java* di Surabaya, Soekarno memperkenalkan Songkok *Celleng* sebagai identitas organisasinya dan hingga pada tanggal 10 November 1949, Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah tentang pakaian dinas pegawai dan hingga menjadi identitas nasional.

REFERENSI

Adams, Cindy. *Bung Karno : Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*. Jakarta : PT. Gunung Agung, 1984.

Bizawie, Zainul Milali .*Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)*. Tangerang : Pustaka Compass, 2014.

Danessi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta : Jalasutra, 2010.

_____. *Nusa Jawa : Silang Budaya Batas-Batas Pembaratan Jilid I* Jakarta : PT Gramedia Pustaka, 1996.

DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopyah Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*. Gresik : DPRD Kab. Gresik, 2016.

Geertz, Clifford. *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* . Depok : Komunitas Bambu, 2017.

- Hamka. *Sejarah Umat Islam Pra- Kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta : Gema Insani, 2016.
- Kartodirdjo, Sartono .dkk, *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1993.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.
- _____. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- M.C. Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Dadjah Mada University Press, 1991.
- Miftahuddin. KH A. *Wahid Hasyim Peletak Dasar Islam Nusantara*. Bandung : Marja, 2017.
- Nasruddin Sulaiman, dkk. *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Nawiyanto. *Kesultanan Palembang Darussalam Sejarah dan Warisan Budayanya Jember* : Taruma Nusantara, 2016.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia 3*. Jakarta : PN Balai Pustaka, 1984.
- Qosim, M. Sholeh, A. Afif Amrullah. *Tuntunan Shalat*. Jakarta : LTM-PBNU, 2014.
- Rasyid, Hamid. *Penutup Kepala Laki-Laki Etnis Aceh*. Aceh : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.
- Rachman, Rio Febriannur. *Dakwah Interaktif Kultural Emha Ainun Nadjib*. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6(2), 1-9, 2018
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Prenada Group, 2007.
- Rosyid, Ikhsan. *Sarung & Demokrasi*. Surabaya : Khalista, 2008.
- Saifuddin, Achmad Fedyani .*Antropologi Kontemporer : Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005.
- Zaini, A. Helmy Faishal .*Nasionalisme Kaum Sarungan*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara, 2018.

Abdul Ghofur

Zuhri, Saifuddin. *Berangkat Dari Pesantren*. Yogyakarta : PT LKIS Peinting Cemerlang, 2013.

_____. *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren*. Yogyakarta : PT LKIS Printing Cemerlang, 2001.

Zuhry, Ach. Dhofir. *Peradaban Sarung* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 216.